

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Akidah

Akidah dalam Bahasa arab yakni *aqada, ya'qidu, aqdan, aqidatan* yang memiliki arti ikatan, sangkutan, kokoh, dan simpulan. Hasbi Ash Shiddiqi menjelaskan akidah merupakan sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat dalam diri dan tidak goyah kepercayaannya. Menurut Syekh Hasan Al-Bannah menjelaskan bahwa akidah merupakan sesuatu yang membuat hati merasa tenang dan menjadikan bersih serta terhindar dari keraguan. Dapat disimpulkan bahwa Akidah merupakan kepercayaan yang diikuti oleh setiap manusia terhadap suatu hal yang menjadi dasar hidupnya.¹⁸

Akidah diibaratkan akar sebuah pohon, apabila akarnya kuat dan kokoh maka pohonnya akan kuat juga. Sebaliknya ketika akarnya itu lemah, maka pohon tersebut akan mudah tergoncang. Ibarat tersebut sebagai gambaran bahwa akidah merupakan pondasi dasar bagi berdirinya agama dan diterimanya suatu amal.

Seseorang jika telah yakin pada suatu kebenaran, maka dampaknya harus sanggup dalam menjauhi hal yang bertentangan dengan

¹⁸ Rois Mahfud and Mazrur, *Pokok Pokok Ajaran Islam* (MUI Provinsi Kalimantan Tengah, 2021).

kepercayaannya. Sebab agama Islam bersumber pada keyakinan dan keimanan terhadap Tuhan, maka akidah menjadi pengikat manusia pada agama Islam. Akidah Islam dibangun atas enam dasar keimanan yang disebut rukun iman. Rukun iman mencakup iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, dan iman kepada hari akhir serta *qada* dan *qadar*.

b. Syariat

Secara bahasa syariat memiliki arti jalan lurus atau jalan menuju sumber air. Secara istilah, syariat merujuk pada jalan yang ditentukan dengan wajib diikuti oleh setiap muslim. Sara'a merupakan akar kata syariat yang menunjukkan sesuatu yang telah dibuka dan diakses, sehingga melahirkan istilah syariat yang memiliki makna sumber kehidupan seperti sumber air.

Secara teknis syariat merupakan serangkaian hukum Allah yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW, yang mencakup seluruh aturan hukum, moral, dan teologi. Mudahnya, syariat adalah jalan yang jelas kemudian ditunjukkan oleh Allah bagi manusia, yang terdiri dari ketetapan dan hukum agama yang berakar dari Al-Qur'an, hadis Nabi, ijma, dan qiyas.¹⁹

Terdapat ruang lingkup syariat, terdiri dari ibadah, *muamalah*, *munakahat*, *jinayat*, dan *siyasah*. Maksud dari ibadah yakni aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, yang terdiri dari syahadat, salat, puasa, zakat, haji. Serta pembahasan seperti *thaharah*,

¹⁹ Alihan Satra et al., *The Interrelation Of Aqidah, Sharia, and Morality in The Perspective Of Ustadz Abdul Somad*, 2 (2025).

kurban, dan sedekah. Kemudian pada taraf *muamalah* yang berarti peraturan yang mengatur seseorang dengan sesamanya dalam hal jual beli dan sejenisnya, seperti perdagangan, simpan pinjam, sewa-menyewa, warisan, dan nafkah. Cangkupan selanjutnya *munakahat*, dengan pengertian peraturan masalah dalam berkeluarga seperti pernikahan, mahar, perceraian. Selanjutnya yaitu *jinayat*, peraturan yang membahas masalah pidana seperti *qishah*, *diyat*, *kfarat*, pembunuhan, perzinaan, dan lain sebagainya. Terakhir yakni *siyasah*, permasalahan politik yang membahas *amar ma'ruf nahi munkar*, semisal persaudaraan, keadilan, toleransi, dan kepemimpinan.²⁰

c. Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab dengan bentuk jamak kata *khuluk* yang bermakna tabiat, budi pekerti, dan tingkah laku. Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak berhubungan dengan *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal'alam*.²¹

1) *Hablum Minallah*

Hubungan manusia dengan Allah atau *hablum minallah* merupakan perilaku bersikap tauhid kepada Allah, yaitu menaati perintah dan larangan yang diberikan Allah. Sikap tersebut bisa diartikan bertakwa kepada Allah, seorang muslim yang bertakwa akan mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah.

²⁰ Mahfud, *Pokok Pokok Ajaran Islam*.

²¹ Yazidul Busthomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlak)," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4 (March 2023).

Dalam melaksanakan *hablum minallah* dibarengi dengan *ubudiyah*, seperti doa, mengabdikan, dan patuh kepada Allah. Hal tersebut berdasarkan hidup seorang muslim di dunia sebagai hamba Allah untuk beribadah dengan Ikhlas dan tulus.

2) *Hablum Minannas*

Hablum minannas merupakan hubungan manusia dengan manusia, sederhananya *hablum minannas* ini berkaitan dengan nilai-nilai yang mengatur hak dan kewajiban manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Nilai-nilai tersebut mencakup masalah *muamalah* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain *hablum minannas* menyangkut semua amal baik yang berhubungan dengan kehidupan antar sesama.

3) *Hablum Minal'alam*

Hubungan manusia dengan alam ini berdasarkan perintah Allah bahwa manusia diturunkan ke bumi sebagai khalifah untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang telah diberikan Allah. Tujuan Allah menciptakan alam adalah sebagai media menjalankan hidup manusia, seperti air, udara, tanah, tumbuhan, dan lain sebagainya.

Sudah menjadi kewajiban manusia menjaga alam dengan baik, sehingga alam sekitar dapat terjaga dan tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam.²²

2. Pendidikan Agama Islam Sebagai Praktik Internalisasi Nilai Ajaran Islam

Menurut Muhaimain Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha dalam mendidik nilai-nilai ke-Islaman sehingga menjadi pandangan hidup seorang muslim. Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter seseorang menjadi manusia yang kukuh dalam keyakinannya dengan ilmu yang dimiliki sehingga menjadikan seseorang yang insan kamil.²³

Salah satu pengaplikasian Pendidikan Agama Islam adalah internalisasi. Internalisasi dapat dipahami sebagai penghayatan terhadap suatu nilai atau ajaran sehingga mampu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Internalisasi dalam nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara menyeluruh dan diteruskan dengan kesadaran pentingnya ajaran agama untuk menerapkan dalam kehidupan. Kaitannya dengan proses internalisasi, perlunya strategi internalisasi dalam pengaplikasiannya diantaranya melalui pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama serta dikombinasikan dengan nilai pendidikan secara utuh. Dengan demikian internalisasi sebagai langkah

²² Siti Aisyah, "Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Menumbukan Perilaku Hablum Minallah, Hablum Minannas, Dan Hablum Minal Alam Pada Sekolah Alam Pekalongan" (UIN K.H. Abdurrahman Wahid pejalongan, 2023).

²³ Nurwahidah and Eva Syarifatul Jamilah, "Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Heutagogia* 2 (June 2022).

penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan dan bimbingan supaya dapat menguasai secara mendalam.²⁴

Upaya pengaplikasian nilai-nilai dalam diri seseorang guna membentuk pribadi yang berbudi luhur ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Transformasi Nilai, dalam tahap ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara menyampaikan ajaran secara komunikasi verbal. Seorang memberitahu nilai dengan komunikasi secara langsung kepada individu atau masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat memahami dan mengetahui makna nilai-nilai yang ingin ditanamkan.
- b. Transaksi Nilai, tahap ini menekankan pada interaksi dua arah antara penyampai nilai (misalnya tokoh masyarakat, pendakwah, fasilitator) dengan masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi tentang nilai-nilai tersebut, namun juga mulai menghayati dan mempraktikannya melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya.
- c. Transinternalisasi Nilai, tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai yang telah dikenal dan dihayati menjadi bagian dari kepribadian dan kebiasaan masyarakat. Nilai tersebut melebur dalam pola pikir, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok masyarakat tanpa adanya paksaan dari luar. Pada tahap ini, masyarakat mampu mengaplikasikan kehidupan berdasarkan

²⁴ Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *UMP Press* 4 (2022).

nilai-nilai ajaran Islam secara sadar dan konsisten dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

B. Seni Jaranan

1. Seni Jaranan dalam Konteks Sosio-Historis

Jaranan memiliki makna “jaran” yang dapat diartikan kuda dan “an” yang memiliki arti bukan bentuk asli. Kesenian jaranan pada dasarnya merupakan kesenian yang menggunakan peralatan berupa kuda kepang, yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk kuda.

Jaranan merupakan seni pertunjukkan yang muncul di Kediri berdasarkan kisah rakyat turun-temurun. Pada umumnya jaranan memiliki berbagai jenis bentuk di setiap daerah, namun di Kediri sendiri memiliki kekhasannya tersendiri. Jaranan juga dikenal sebagai kesenian tradisional yang didalamnya melibatkan roh sebagai ciri khasnya.²⁵

Kesenian merupakan salah satu unsur penting dalam implementasi dakwah Islam, karena mempunyai kekhasan tersendiri untuk memikat yang melihatnya. Dakwah Islam sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, dengan cara dan bentuk yang berbeda-beda, terkhusus di Jawa, dakwah dilaksanakan melalui kesenian. Seperti yang dilakukan oleh salah satu Walisongo yakni Sunan Kalijaga, beliau melakukan pendekatan pada masyarakat melalui kesenian. Beliau menggunakan kesenian berupa wayang, ukir, dan gamelan. Pewayangan yang terkenal adalah cerita

²⁵ Fita Listiawati, “Aqidah Dan Tradisi Lokal Dalam Pagelaran Jaranan (Studi Kasus Atas Grup Jaranan Campursari Singa Jaya Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember),” *El-Warqoh* 5 (July 2021).

punakawan yang diperankan oleh Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Masing-masing tokoh memiliki pesan yang bermakna. Seperti nama punakawan yang berasal dari bahasa arab, semar berasal dari *sammir* (singsingkan baju), petruk berasal dari kata *utruk* dengan makna tinggalkanlah, Bagong dari kata *bagyu* berarti kedzaliman, serta Gareng berasal dari kata *gurur* bermakna tipu daya. Jika dijadikan satu menjadi “singsingkan bajumu tinggalkan kedzaliman dan tipu daya”.²⁶

Metode dakwah yang efektif melalui pewayangan membuat penduduk tertarik untuk memeluk agama Islam. Dengan demikian mudah bagi pendakwah untuk menyebarkan ajarannya, karena memadankan keadaan masyarakat yang kemudian menjadi bahan perbincangan dalam berdakwah.

Pada mulanya kesenian jaranan merupakan kegiatan upacara ritual yang berkaitan dengan upacara pemanggilan roh. Upacara ini bertujuan untuk mengantisipasi musibah yang akan menimpa kehidupan manusia. Sesuai dengan zaman dulu yakni zaman primitif, memiliki keyakinan bahwa bencana, wabah penyakit, kerusakan lingkungan, dan hal lain yang dahsyat terjadi karena kekuatan leluhur. Seiring dengan berjalannya zaman, hal tersebut disusun menjadi serangkaian kisah atau cerita yang berkembang menjadi mitos. Mitos ini diyakini masyarakat untuk melaksanakan upacara ritual dengan tujuan agar tidak ada musibah. Hal

²⁶ Saeful Bahri, *Sejarah Peradaban Islam Perkembangan Islam Di Nusantara* (Banten: Pustaka Afa Media, 2015).

tersebut terjadi secara berulang-ulang selanjutnya tumbuh menjadi berbagai simbol yang ada dalam suatu kegiatan ritual.²⁷

Ditinjau dari sisi historisnya, jaranan Kediri berawal dari cerita Raja Airlangga yang mempunyai putri bernama Dewi Kilisuci atau biasa dikenal dengan Dewi Songgolangit. Raja Airlangga ini membuat sayembara untuk menikahkan putrinya, namun untuk menjadi suami sang putri Dewi songgolangit memberi banyak sekali persyaratan seperti kuda kembar, kesenian yang belum pernah ada, dan hewan berkepala dua. Namun sekian banyak persyaratan yang susah untuk didapatkan, Klono Sewandono dari Wengker (sekarang Ponorogo) berhasil mengumpulkan persyaratan kecuali hewan berkepala dua. Setelah siap dengan persiapannya, Klono Sewandono berangkat menuju kerajaan Kediri. Ditengah perjalanan Klono Sewandono yang ditemani patih Bujang Ganong dihadang oleh Singo Barong, yang juga pesaingnya untuk memperistri Dewi songgolangit. Pertarungan terjadi antara keduanya, akhirnya dimenangkan oleh Klono Sewandono. Berhubung Singo Barong manusia setengah hewan (berkepala harimau), dan terdapat burung merak yang hinggap dikepalanya, Klono Sewandono membawa Singo Barong sebagai persyaratan hewan berkepala dua. Prabu Klana Sewandana berhasil mempersunting Dewi Songgolangit, kisah kuda kembar, perjalanan, dan gamelan tersebut menjadi kesenian jaranan pada saat ini.²⁸

²⁷ Kaulam Salamun, *Simbolisme Dalam Kesenian Jaranan*, 1, no. 2 (2012): 133.

²⁸ Kurnia Dwi Septiana, E., & Wahyuni Rahayu, E. (2019). Karya Jaranan Jawa Segotro Putro Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri (Tinjauan Struktur Pertunjukan). *Solah*, 8(2).

Dalam perkembangannya, jaranan mengalami peralihan nilai, tidak semata sebagai kesenian yang fokus pada ritual dan bersifat sakral namun adanya penambahan unsur hiburan. Kesenian sebagai unsur dari kebudayaan sangat fundamental bagi masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan, pendidikan, serta upacara adat maupun ritual masyarakat. Hal ini berkaitan dengan adanya interaksi antara pagelaran dengan penonton, munculnya simbol-simbol pada pagelaran jaranan mempunyai maksud dan tujuannya sendiri. Interaksi antara jaranan dan penonton ini meliputi proses penyampaian pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu. Yang berarti, pelaku kesenian memberikan stimulus kemudian penonton memberi respon (menangkap makna yang disuguhkan dalam pertunjukan).²⁹

2. Makna Simbolik Seni Jaranan

Bukti dari adanya kaitan dakwah dengan kesenian jaranan yakni dilihat dari isi lakon dan simbolik yang terdapat pada jaranan. Dalam setiap aspek terutama alat dan peraga memiliki filosofi tersendiri untuk dipelajari. Seperti beberapa babak dan pemain memiliki makna tersendiri;³⁰

- a. Sesajen sebagai media untuk *nuwun sewu* atau permisi pada tuhan pencipta alam semesta agar diberi kelancaran dalam pertunjukan jaranan awal hingga akhir, pada babak ini biasa disebut *buka kalangan*.

Para bopo baris berjejer untuk melakukan doa dengan cara masing-

²⁹ Adin Misbah Walida, "Strategi Dakwah Melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2022).

³⁰ Ria Haryani, "Seni Tari Jaranan Sebagai Media Dakwah Kultural Di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

masing dengan disertai menyan beserta sajen lainnya seperti ayam jawa yang masih hidup, pisang raja satu lirang, kinangan, rujak manis, beras kuning, cok bakal, minyak wangi, bunga kenanga, dan panggang ayam. Setelah selesai melaksanakan ritual awal, bopo akan memainkan pecut sebagai tanda penghormatan.

- b. Babak pertama dalam pementasan jaranan biasa disebut dengan *jejer jaranan*. Adegan ini merupakan penampilan jaranan yang diawali dari penghormatan atau sesembahan, disebut jejer karena pola tari pada babak ini, pemain membentuk baris berderet, berpasangan, berjejer, dan lain sebagainya. Menilik makna dari kuda kepang sendiri yakni berarti menguasai hawa nafsu supaya tetap mengikuti syariat agama. Kepang ini biasanya muncul di semua babak, terlebih di babak pertama yang mengisahkan para kesatria berkelahi diatas kuda dan ditutup dengan adegan *ndadi*.
- c. Babak kedua ini penari celengan muncul sebagai manifestasi dari musuh kepang. Gerak tari celeng yang lincah membuat pemain celeng terlihat sangar dan menakutkan. Pada babak ini, pemain kepang dihadapkan dengan pemain celeng untuk perang dan diakhiri dengan kesurupan. Celengan berarti babi hutan yang jalan tanpa arah dan memakan apa yang ada didepannya tanpa memperdulikan milik siapa. Melambangkan bahwa orang yang rakus.
- d. Babak ketiga yakni pentulan juga bisa disebut ganongan atau bahkan bujanganom. Pada babak ini biasanya diawali dengan ragam gerak kiprah dan atraksi. Pentulan merupakan sesosok abdi yang bertugas

menjaga kuda para pemain, pada babak ini umumnya adanya adegan lucu dan humor.

- e. Babak terakhir ini biasanya disebut dengan adegan barongan atau *rampokan*. Pada babak terakhir ini, pemain kepang ditemukan dengan barongan. Peperangan terjadi dalam babak ini, diakhiri dengan kesurupan sekaligus sebagai penutup rangkaian babak jaranan. Barongan dengan raut wajah yang menyeramkan, sombong, dan congkak ditandai dengan mata tajam, gigi bertaring, serta solah barongan yang menggambarkan bahwa ia yang berkuasa dan memiliki sifat semaunya sendiri.

3. Seni Jaranan dalam Budaya Indonesia

Seni pertunjukan klasik merupakan seni yang tumbuh dalam suatu daerah secara generasi ke generasi dari kelompok masyarakat. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman seni tradisi yang unik dan memukau. Salah satu diantaranya adalah kesenian jaranan, yang telah menyebar luas ke berbagai daerah. Tidak hanya di wilayah Keresidenan Kediri, tetapi juga di luar daerah seperti Banyuwangi, Temanggung, Solo, dan Cirebon. Bahkan, kesenian ini turut dilestarikan hingga ke luar pulau Jawa, seperti di Sumatra dan Kalimantan.

Penyebaran jaranan secara luas ini merupakan salah satu dampak dari transmigrasi masyarakat suku Jawa ke berbagai daerah. Selama beradaptasi dengan tempat yang baru, suku Jawa menghadapi berbagai tantangan untuk melestarikan identitas budaya. Pelestarian seni tari

tradisional seperti jaranan, berfungsi sebagai media hiburan dan simbol identitas budaya.³¹

Pertunjukan kesenian jaranan di setiap daerah mempunyai persamaan dan perbedaan dalam hal nama paguyuban hingga fungsi sosial. Persamaan dan perbedaan tersebut merupakan dampak dari karakteristik budaya masyarakat dimana jaranan hidup dan berkembang. Dengan segala keberagaman karakteristik setiap daerah, memunculkan beberapa fungsi jaranan sebagai sarana ritual, hiburan, dan pelestarian budaya.³²

a. Sarana Ritual

Jaranan sebagai sarana ritual tampak pada kebiasaan masyarakat, seperti pemenuhan nazar dan bersih desa. Pemenuhan nazar ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berlimpahnya rezeki dan kesembuhan dari berbagai penyakit. Tatkala seseorang mempunyai nazar dan nazarnya terwujud, maka seorang yang bernazar tersebut harus mengadakan tanggapan jaranan. Karena nazar merupakan janji yang harus dilakukan, jika melanggar ada beberapa konsekuensi yang akan diterima oleh seorang yang bernazar. Maka dari itu jaranan tetap dianggap sakral karena memiliki fungsi ritual sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap penciptanya.

³¹ Dwi Rahayu, dkk., "Mempertahankan Budaya Jawa di Daerah Transmigrasi Melalui Kesenian Kuda Lumping." *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 3, no. 1 (2025): 31-37

³² Rizky Arum Diah, Dkk., "Eksplorasi Fungsi Pertunjukan Kesenian Jaranan Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Dusun Ngandeng", *Dialect: Jurnal UPT Bahasa Universitas Dharmawangsa* 1, No. 2 (2024)

Jaranan sebagai sarana ritual bersih desa yang dilakukan masyarakat, adalah simbol energi positif yang diyakini akan memerangi dan menjaga daerah dari marabahaya. Serta sebagai simbol penghimpun masyarakat, baik penonton ataupun pelaku seninya dengan simbol pemersatu guyub dan rukun.

b. Sarana Hiburan

Fungsi dari pertunjukan jaranan sebagai sarana ungkapan pribadi, terutama dalam bentuk hiburan bagi para pelaku seninya. Bagi mereka, tampil dalam pertunjukan Jaranan merupakan kebanggaan dan kehormatan tersendiri. Melalui kesenian ini, para pelaku dapat mengekspresikan diri dan menyalurkan kreativitasnya dalam bentuk karya estetika. Kepuasan batin semakin terasa ketika penampilan mereka disaksikan dan diapresiasi oleh banyak orang.

Selain bagi pelaku, fungsi hiburan juga dirasakan oleh para penonton. Menyaksikan pertunjukan Jaranan menjadi sarana pelepas penat setelah menjalani aktivitas sehari-hari, sekaligus memberikan hiburan melalui berbagai atraksi yang disajikan. Pertunjukan Jaranan sering pula digelar dalam acara tasyakuran masyarakat, seperti kelahiran, khitanan, atau pernikahan, dengan tujuan untuk menghibur masyarakat yang hadir.

c. Sarana Pelestarian Budaya

Jaranan sebagai bagian dari industri kreatif, dapat bertahan di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Dalam perjalanannya, Jaranan tetap

eksis dan terus dilestarikan oleh berbagai kalangan. Namun, seiring waktu, fungsi kesenian ini mengalami perubahan. Awalnya, Jaranan berperan sebagai musik pengiring dalam upacara ritual yang bersifat sakral. Kini, sejalan dengan perkembangan zaman, fungsinya bergeser menjadi sarana hiburan, sumber mata pencaharian, peluang bisnis, serta ajang festival.

Perubahan fungsi tersebut turut membawa penyesuaian dalam berbagai aspek pertunjukan. Dari sisi musikalitas, terjadi penambahan alat musik, beberapa instrumen yang kini digunakan antara lain kecrek, demung, angklung, drum, saron, kendang tabla, keyboard, gitar elektrik, dan tamborin. Aspek penyajian seperti kostum, tata rias, tata panggung, hingga sistem suara juga mengalami modernisasi, bertransformasi dari bentuk sederhana menjadi lebih dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Semua peralihan ini dilakukan supaya kesenian Jaranan tetap hidup, relevan, dan dapat diterima oleh masyarakat luas.